

Tiktokers: Pembinaan Identiti Mahasiswa UIN KHAS Jember

Zidah A. Rizqillah¹, Akhiyat²

^{1,2} Faculty of Ushuluddin, Adab and Humaniora, State Islamic University of Kiai Haji Achmad Siddiq, Jember, 68156, INDONESIA

*zidahrizqi28@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.30880/ahcs.2021.02.02.011>

Received 16 Oktober 2021; Accepted 15 November 2021; Available online 31 December 2021

Abstrak: Tiktok telah menjadi salah satu apl paling popular sejak beberapa tahun kebelakangan ini. Majoriti pengguna adalah remaja yang ingin menampilkan diri melalui media sosial. Dalam pencarian identiti, remaja bersaing untuk menggunakan aplikasi Tiktok. Jika dilihat dari fakta di lapangan, ia sebenarnya memberi impak dari pelbagai sudut, baik yang positif mahupun negatif. Selain itu, sebenarnya Tiktok mampu membentuk identiti baharu kepada penggunanya termasuk pelajar UIN KHAS Jember yang mempunyai latar belakang agama.

Kata Kunci: Tiktok, Konstruksi Identitas, Remaja

Abstract: Tiktok has become one of the most popular apps in recent years. The majority of users are teenagers who want to present themselves through social media. In their search for identity, teenagers compete to use the Tiktok application. Judging from the facts on the ground, it actually has an impact from various sides, both positive and negative. Besides that, in fact Tiktok is able to form a new identity for its users, including the students of UIN KHAS Jember, who have a religious background.

Keywords: Tiktok, Identity Construction, Teenager

1. Pendahuluan

Akses internet dalam satu dekad ini telah mengalami perkembangan yang sangat cepat. Kini, dengan adanya teknologi LTE (long Term Evolution) atau yang lebih dikenal dengan istilah 4G-LTE memberikan kemudahan bagi masyarakat. Karena dengan kecepatan aksesnya untuk *download* mencapai 300 Mbps dan *upload* 75 Mbps [2]. Hingga saat ini internet menjadi salah satu kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan lagi dengan kehidupan masyarakat. Pengguna internet terus bertambah setiap tahunnya. Teknologi komunikasi juga menjadi dominan disemua kalangan, terutama bagi remaja. Aktivitas berbagai *things what*

*Corresponding author: zidahrizqi28@gmail.com

2021 UTHM Publisher. All rights reserved.

publisher.uthm.edu.my/periodicals/index.php/ahcs

you do’ dengan mudah dapat dilakukan. Social media atau yang lebih dikenal dengan istilah sosmed rasanya wajib dimiliki oleh setiap remaja. Dalam perkembangannya, kaum milenial mulanya berlomba-lomba untuk membina komunitas melalui internet, terutama sosial media yang terdiri dari *Facebook, Instagram, WhatsApp, Twitter, Tiktok* dan lainnya.

Beberapa tahun belakangan, Tiktok menjadi salah satu aplikasi yang sangat populer disemua lapisan masyarakat. Produk Tiongkok yang diluncurkan tahun 2016 silam ini pernah diblokir oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) pada pertengahan 2018 yang juga didukung oleh KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia). Alasannya adalah karena adanya stigma negatif oleh masyarakat, yang menilai bahwa aplikasi tersebut memiliki pengaruh yang buruk bagi anak-anak. Namun menjelang akhir tahun 2019 tren *Tiktok* kembali muncul. Dengan banyaknya *public figure* yang mulai bermain *Tiktok* dan mengunggahnya di akun sosial media mereka. Seperti artis Gisella Anastasia, bahkan aktris papan atas sekelas Dian Sastrowardoyo sampai politikus sekaligus wagub DKI Jakarta Sandiaga Uno. Hal itu seolah menjadikan Tiktok sebagai katalis tren di Indonesia. Namun pada nyatanya perjalanan dan pertumbuhan Tiktok tidak terjadi secara instan butuh waktu yang cukup panjang hingga bisa menjadi seperti saat ini.

Pengaruh dari perkembangan teknologi dan maraknya penggunaan *Tiktok* di tengah masyarakat tentunya berdampak terhadap pembentukan karakteristik dan identitas sosial yang melekat pada diri seseorang. Terutama bagi para remaja, mereka yang berada pada fase ‘mencari jati diri’ menjadi bagian terpenting dalam hal ini. Mencari identitas merupakan hal normal yang dilakukan oleh para remaja. Sebagai contoh hal yang paling khas dari remaja adalah dengan mencoba identitas yang berbeda, seperti mengembangkan profil *online* untuk mendapatkan umpan balik dari orang lain. mengunggah video singkat untuk mengikuti tren dan mendapatkan lebih banyak teman atau pengikut di dunia maya.

Dibandingkan dengan remaja generasi 90-an, remaja di era kecanggihan teknologi ini lebih banyak berkuat dengan digital. Ketika teknologi menjadi begitu tertanam dalam rutinitas sehari-hari, maka perbedaan antara *online* ataupun *offline* menjadi kabur[5] meminimalkan perbedaan bahasa antara dua dunia. Perkembangan identitas adalah tugas utama remaja dan media baru memberikan kemungkinan untuk presentasi diri. Identitas merupakan bagian penting dari konsep diri. Konsep diri bukan hanya sekadar gambaran deskriptif, tetapi juga penilaian anda tentang diri anda. Konsep diri meliputi apa yang anda pikirkan dan apa yang anda rasakan tentang diri anda. Karena itu, Anita Taylor mendefinisikan konsep diri sebagai “*all you think and feel about you, the entire complex of beliefs and attitudes you hold about yourself*”.

Berdasarkan pemaparan di atas maka peneliti ingin melakukan kajian lebih mendalam tentang pembentukan identitas para mahasiswa UIN KHAS Jember yang menggunakan aplikasi Tiktok.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif karena permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini bersifat utuh, kompleks, dan dinamis. Penelitian dimaksudkan untuk

dapat memahami situasi sosial secara lebih mendalam, menemukan hipotesis dan teori. Adapun jenis pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena tertentu dengan bertumpu pada prosedur penelitian deskriptif. Yaitu hanya memaparkan proses, makna, atau situasi. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah konstruksi identitas diri. Dan yang akan dimintai informasi atau data adalah remaja.

3. Hasil dan Pembahasan

Ketertarikan Menggunakan Tiktok

Seperti yang telah kita ketahui bersama bahwa tren aplikasi Tiktok pernah diblokir oleh Kominfo (Kementrian Komunikasi dan Informatika) dan menjadi masa yang kelam bagi para *tiktokers*. Oleh karena itu peneliti melakukan periodisasi bagi pengguna Tiktok sendiri, yakni *old user* (pengguna lama) dan *new user* (pengguna baru). Pengguna lama adalah mereka yang sudah mengenal Tiktok diawal rilisnya di Indonesia dan salah satu dari banyak orang yang dilabeli '*alay*' dan mendapat stigma negatif oleh masyarakat. Sedangkan pengguna baru ialah mereka yang menikmati 'puncak kejayaan' tren Tiktok di Indonesia. Kelompok anak-anak hits yang tidak pernah ketinggalan info terupdate dan selalu rajin membuat konten Tiktok.

Adanya fenomena Tik Tok ini tentu memberikan dampak bagi penggunanya, hal ini seperti yang disampaikan Bandura dalam teori yang disebut Teori Belajar Sosial. Teori ini mengungkapkan bahwa pada dasarnya manusia memiliki kecenderungan meniru perilaku orang lain yang dipengaruhi oleh lingkungannya. Bandura meyakini bahwa manusia belajar dengan lingkungannya bahkan dalam bentuk penguatan "secara tidak langsung" atau penguatan pengganti (*vicarious reinforcement*) artinya selain meniru perilaku orang lain juga perilaku yang bisa menguatkan perilaku individunya [3]

Dan hal ini ternyata juga berlaku pada pengguna Tiktok. Berdasarkan hasil wawancara bersama dengan beberapa responden ketika peneliti member pertanyaan "*Dari mana awal mula mengenal aplikasi Tiktok?*" mereka rata-rata menjawab mengetahui aplikasi tersebut dari teman (lingkungan). Selain itu proses imitasi yang mereka lakukan adalah berasal dari para publik figur yang menggunakan aplikasi Tiktok. Atau hanya sekedar mengikuti tren yang sedang *hits*.

Alasan mereka lebih memilih aplikasi Tiktok daripada yang lain cukup beragam namun tidak lepas dari konsep *imitating*. Bagi pengguna lama mereka sebenarnya tidak hanya menggunakan aplikasi Tiktok saja pada waktu itu, aplikasi sejenis misalnya *Dubsmash*, *Musically*, *Smule*, *Like* dan lain sebagainya. Sebagian dari mereka juga pernah menggunakan aplikasi serupa karena memang keinginan untuk meniru apa yang dilakukan oleh orang lain, apalagi setelah Tiktok diblokir. Sedangkan untuk pengguna baru mereka lebih memilih Tiktok karena banyak publik figur yang menggunakan aplikasi ini, baik dalam negeri maupun luar negeri.

Pembentukan Identitas Pengguna Tiktok

Remaja pada hakikatnya sedang berjuang untuk menemukan dirinya sendiri, jika dihadapkan pada keadaan luar atau lingkungan yang kurang serasi penuh kontradiksi dan labil, maka akan mudahlah mereka jatuh kepada kesengsaraan batin, hidup penuh kecemasan, ketidakpastian dan kebimbangan. Hal seperti ini telah menyebabkan remaja-remaja Indonesia jatuh pada kelainan-kelainan kelakuan yang membawa bahaya terhadap dirinya sendiri baik sekarang, maupun di kemudian hari[4]

Demam Tiktok dikalangan remaja tentunya memiliki sisi positif dan negatif. Dari segi positif hal yang dapat diambil manfaatnya, antara lain: [1]

a) Kreatifitas

Tiktok memicu penggunaanya untuk menunjukkan bakat kreatifitasnya dalam berbagai bentuk karya dan bidang, seperti menari, bernyanyi, hingga komedi. Selain itu para pengguna Tiktok sendiri berlomba-lomba untuk menampilkan kualitas video dengan editing yang bagus demi mendapatkan jumlah like yang lebih banyak, hal ini tentunya dapat menambah *skill editing* para penggunaanya.

b) Meningkatkan suasana hati (*mood*)

Banyak dari responden mengatakan alasan mereka bermain Tiktok adalah untuk menghilangkan rasa jenuh dan bosan. Tidak jarang saat berkumpul bersama keluarga pun responden saling berbagi video-video lucu yang terdapat di Tiktok.

Namun di sisi lain juga terdapat dampak negative, seperti:

a) Membuang waktu (*wasting time*)

Kegiatan *scrolling* beranda Tiktok diakui oleh banyak pengguna membuat kita sering terlena. Tanpa sadar waktu berjalan begitu cepat dan masih banyak pekerjaan yang belum diselesaikan.

b) Berbagai jenis konten

Pengguna Tiktok saat ini bukan hanya dari kalangan remaja saja, namun juga anak-anak. Terdapat banyak konten yang dibuat oleh para *Tiktokers*, namun dari semua konten terkadang banyak yang tidak pantas untuk diunggah. Hal ini dapat memberikan contoh negatif bagi penggunaanya.

Pembentukan identitas yang diciptakan oleh Tiktok sebenarnya tidak melulu bersifat negatif. Kita bisa melihat banyak anak muda Indonesia yang kreatif dalam membuat konten. Dengan kekreatifannya, mereka bisa memperkenalkan budaya asli Indonesia, seperti tarian tradisional dan budaya-budaya lain milik Indonesia. Namun, tidak begitu banyak hal seperti itu yang dilakukan oleh mahasiswa UIN selain bergaya dan menari di depan ponsel mereka, melakukan gerakan cantik sambil menjulurkan lidah atau hanya sekedar mengedipkan mata (*wink*). Sejujurnya hal itu mungkin akan sedikit mengganggu apalagi bagi kelompok religius kampus. Mereka akan menilai pengaruh Tiktok pada mahasiswa UIN adalah negatif. Stigma bahwa perempuan zaman ini sudah tidak memiliki rasa malu, padahal malu merupakan hal yang melekat pada diri seorang perempuan. Namun di sisi lain terdapat kelompok yang berpendapat bahwa Tiktok hanya sarana hiburan belaka dan apa yang dilakukan oleh penggunaanya merupakan hak asasi mereka untuk bebas berekspresi.

4. Kesimpulan

Dengan kemajuan internet pada era hari ini, ia sangat membantu manusia untuk memudahkan kerja mereka. Bukan itu sahaja, capaian maklumat juga mudah dilakukan. Banyak platform hiburan telah dicipta, termasuk Tiktok. Tahun 2019 menjadi trend penggunaan aplikasi ini sehingga orang ramai mula sibuk bermain *Tiktokers*. Tidak lupa juga kepada pelajar IAIN Jember yang terkenal dengan pegangan agama. Apabila kampus berteraskan agama seperti ini ternyata seorang pelajar yang gemar bermain Tiktok, sudah tentu ia menimbulkan banyak pro dan kontra. Selain itu, bagaimanakah pembentukan identiti *Tiktokers* (pengguna Tiktok) itu sendiri? ia bergantung kepada bagaimana kita melihat dan mentafsirnya. Bagaimana Tiktok membentuk penggunaanya menjadi kreatif atau tidak. Ia bergantung kepada tindakan yang diambil oleh *Tiktokers* (pengguna Tiktok).

Penghargaan

Penulis mengucapkan jutaan terima kasih kepada Pusat Pengajian Umum dan Kokurikulum, Universiti Tun Hussein Onn Malaysia (UTHM) atas sokongan sehingga penulisan ini dapat diterbitkan.

Rujukan

- [1] Ardhiani, Muthiara. Dampak Positif Dan Negatif Bermain TikTok, terdapat di <https://medium.com/@Muthiaardian/dampak-positif-dan-negatif-bermain-tiktok10efc94748e929>
- [2] Khan, F. (2009). *LTE for 4G mobile broadband: air interface technologies and performance*. Cambridge university press.
- [3] Jervis, Matt. (2007). *Teori-Teori Psikologi*. Bandung: Nusamedia
- [4] Sri, R., & Sundari, S. (2004). Perkembangan anak dan remaja. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- [5] Utami, Rizki. (2014). "Identifikasi Prilaku Imitasi Negatif Anak Tunalaras Di SLB E Prayuwana Yogyakarta". Skripsi pada FIP Universitas Negeri Yogyakarta.